



Pepatah-petitih *Penghulu* Suku Minangkabau: Analisis Skema Citra

Astmarani Balqis¹, Hermendra², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: astmaranibalqis2516@student.unri.ac.id, hermendra@lecturer.unri.ac.id,
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-03	<p>This study uses the form of image schema based on the theory of Hermendra (2015: 45) and Cruse & Croft (2004: 45) as the main analysis. The purpose of the study was to group maxims related to the Minangkabau tribe into the form of image schemes which are key conceptual structures in the field of cognitive semantic science. The data and data sources in this study were studied through a literature study approach derived from the book "<i>Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau</i>" written by Agusti Efi Marthala in 2014. The method of data collection and analysis is carried out by reading, recording, collecting data and grouping data into forms of image schemes. The results of the study found 26 maxims divided into 8 of 10 groups of image schemes. The form of image schema found from this study consists of 6 image schema of <i>unity/multiplicity</i>, 3 image schema of <i>source-path-goal</i>, 6 image schema of <i>force</i>, 5 image schema of <i>hierarchial</i>, 1 image schema of <i>space</i>, 2 image schema of <i>container</i>, 2 image schema of <i>existence</i> and 1 image schema of <i>colour</i>. Data from this study found no form of image schema <i>scale</i> and image schema of <i>identity</i>. The implications of the results of this study can contribute to the development of a more comprehensive leadership model, as well as provide a foundation for understanding the values and norms underlying traditional leadership in the Minangkabau Tribe.</p>
Keywords: <i>Image Scheme;</i> <i>Chief;</i> <i>Proverbs.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-03	<p>Penelitian ini menggunakan bentuk skema citra berdasarkan teori Hermendra (2015:45) dan Cruse & Croft (2004:45) sebagai analisis utama. Tujuan penelitian adalah untuk mengelompokkan pepatah-petitih yang berkaitan dengan <i>penghulu</i> Suku Minangkabau ke dalam bentuk skema citra yang merupakan struktur konseptual kunci dalam bidang keilmuan semantik kognitif. Data dan sumber data pada penelitian ini dikaji melalui pendekatan studi pustaka yang berasal dari buku "<i>Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau</i>" yang ditulis oleh Agusti Efi Marthala pada tahun 2014. Metode pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dan mengelompokkan data ke dalam bentuk-bentuk skema citra. Hasil penelitian ditemukan 26 pepatah-petitih yang terbagi menjadi 8 dari 10 kelompok skema citra. Bentuk skema citra yang ditemukan dari penelitian ini terdiri dari 6 data skema citra kesatuan/multiplisitas (<i>unity/multiplicity</i>), 3 data skema citra aturan linear (<i>source-path-goal</i>), 6 data skema citra kekuatan (<i>force</i>), 5 data skema citra <i>tingkatan</i> (<i>hierarchial</i>), 1 data skema citra ruang (<i>space</i>), 2 data skema citra wadah (<i>container</i>), 2 data skema citra eksistensi (<i>existence</i>), dan 1 data skema citra warna (<i>colour</i>). Data dari penelitian ini tidak ditemukan bentuk skema citra skala (<i>scale</i>) dan identitas (<i>identity</i>). Implikasi dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model kepemimpinan yang lebih komprehensif, serta memberikan landasan untuk memahami nilai dan norma yang mendasari kepemimpinan tradisional pada Suku Minangkabau.</p>
Kata kunci: <i>Skema Citra;</i> <i>Penghulu;</i> <i>Pepatah-petitih.</i>	

I. PENDAHULUAN

Suku Minangkabau dari dataran tinggi Provinsi Sumatera Barat, salah satu dari 1.340 suku di Indonesia, menghadapi keberagaman bahasa daerah akibat banyaknya suku. Data Badan Pusat Statistik tahun 2010 (Azizah & Sabardila, 2020; Kusumah, 2021) menunjukkan

dampak perpindahan penduduk dari wilayah asal ke wilayah lain, menyebarkan ragam bahasa suku-suku tersebut. Perbedaan bahasa memaksa masyarakat untuk menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa Minangkabau terkait erat dengan sindiran atau tamsilan, dianggap sebagai bentuk

kebijaksanaan. Kemampuan berbicara melalui sindiran dianggap sebagai ekspresi kecerdasan. Bahasa bukan hanya alat berpikir, tetapi juga alat pengembangan kebudayaan. Mengurangi penggunaan bahasa dan kosa kata berarti mengurangi kemampuan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Hal ini juga berlaku dalam bahasa Minangkabau. (Almos dkk, 2014:301). Masyarakat Minangkabau hingga saat ini masih sangat memegang tradisi dan adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pelaksanaan adat istiadat sering berjalan lancar dengan kehadiran seorang pemimpin adat yang kompeten. Pemimpin adat dalam masyarakat Minangkabau disebut pemangku adat atau wali nagari, sedangkan pemimpin adat dengan gelar datuk disebut penghulu. Proses pengangkatan seseorang sebagai datuk melibatkan Upacara Batagak Penghulu yang melibatkan musyawarah dari berbagai pihak dalam satu suku dan memenuhi syarat-syarat tertentu.

Penghulu yang diangkat sebagai datuk perlu memiliki keterampilan berbicara sebagai pemimpin suku. Namun, tantangan muncul untuk generasi penerus karena perpindahan penduduk telah menyebabkan banyak calon datuk yang kurang familiar dengan bahasa daerah Minangkabau, termasuk kalimat tamsilan yang mencerminkan kearifan suku. Hal ini dapat menghambat pemahaman terhadap makna pepatah-petitih yang merupakan ciri khas kebijaksanaan Minangkabau.

Analisis skema citra tak lepas dari kajian semantik kognitif. Menurut Nuryadin dan Nur (2021:93) semantik kognitif adalah pendekatan yang mengkaji hubungan antara pengalaman individu, sistem konseptual, serta struktur semantik yang dituangkan dalam bahasa. Saedd (2003:366) menyatakan bahwa salah satu aspek yang signifikan dalam kerangka konsep studi semantik kognitif adalah pola citra. Skema citra adalah struktur yang terbentuk dari cara tubuh berinteraksi dengan dunia, dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman individu. Citraesmana (2011:30) mengungkapkan bahwa skema citra adalah kerangka makna yang timbul dari beragam pengalaman, yang dapat membantu dalam pemahaman konsep abstrak dan proses penalaran. Pengalaman yang dimaksud mencakup berbagai aspek, seperti persepsi dasar, program penggerak, emosi, sejarah individu, lingkungan sosial, serta unsur-unsur linguistik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis ingin menemukan skema citra yang terkandung dalam pepatah-petitih yang berkaitan dengan

penghulu. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan. Sumber data diperoleh dari "*Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*" yang ditulis oleh Agusti Efi Marthala pada tahun 2014.

Sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah yang memberikan informasi langsung kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. (Sugiyono, 2013:137). Data yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori skema citra menurut teori Hermendra (2015:45) yang mengungkapkan bentuk-bentuk skema citra terdiri atas:

1. Skema citra tingkatan (*hierarchical*), merupakan bentuk skema yang timbul akibat adanya hirarki yang berupa tingkat jabatan. Skema ini berkaitan erat dengan konsep "di atas" dan "di bawah".
2. Skema citra jarak (*distance*), pada dasarnya skema memiliki keterkaitan dengan suatu tempat atau lokasi yang mengakibatkan dibutuhkan tenaga sebagai sesuatu yang dapat dilihat. Skema ini dinilai jika terdapat hubungan satu dan yang lainnya, mencakup relasi, hubungan atau keterkaitan terhadap domain
3. Skema citra kekuatan (*force*), meliputi skema paksaan, penyumbatan, daya balas, pengalihan, penghapusan pengekangan, pemberdayaan, dan daya tarik. Skema ini terjadi jika terdapat interaksi, pengalaman, sumber dari kekuatan itu sendiri dan lain sebagainya.
4. Skema citra ruang (*container*), merupakan bentuk skema yang menginterpretasikan sebuah pengalaman berdasarkan ruang (tubuh) manusia. Secara lebih sederhana skema ini mengharuskan adanya interpretasi makna yang didapat melalui fisik manusia itu sendiri.
5. Skema citra penghubung (*link*), yang berarti menyatukan sesuatu yang terpisah. Maka dari itu skema citra penghubung berkaitan erat dengan hubungan satu dengan yang lainnya dengan catatan masih berada dalam satu ruang lingkup.
6. Skema citra warna (*colour*), menggambarkan skema tentang warna yang berhubungan dengan kepercayaan seseorang tentang warna dalam makna yang sebenarnya

7. Skema cita bagian-keseluruhan (*part-whole*), dalam hal ini berarti berarti beberapa bagian yang digabungkan menjadi satu kesatuan yang disebut keseluruhan.
8. Skema citra aturan linear (*source-path-goal*), sesuai dengan namanya, dalam skema ini merupakan suatu konsep yang bergerak dalam garis atau tempat tertentu. Pergerakan ini yang pada akhirnya menyebabkan adanya keterlibatan suatu hal dalam pengalaman, misalnya pergerakan.

Pendapat lain tentang skema citra dikemukakan oleh Cruse dan Croft (2004:45).

Tabel 1. Skema citra menurut Cruse dan Croft (2004:45)

Ruang (<i>space</i>)	Naik-turun (<i>up-down</i>), depan-belakang (<i>front-back</i>), kiri-kanan (<i>left-right</i>), dekat-jauh (<i>near-far</i>), pusat-keliling (<i>center-periphery</i>), kontak (<i>contact</i>)
Skala (<i>scale</i>)	Jalan (<i>path</i>)
Wadah (<i>container</i>)	Penahanan (<i>containment</i>), dalam-luar (<i>in-out</i>), permukaan (<i>surface</i>), penuh-kosong (<i>full-empty</i>), isi (<i>content</i>)
Kekuatan (<i>force</i>)	Keseimbangan (<i>balance</i>), kekuatan melawan (<i>counterforce</i>), paksaan (<i>compulsion</i>), pengendalian (<i>restraint</i>), pemberdayaan (<i>enablement</i>), halangan (<i>blockage</i>), pengalihan (<i>diversion</i> , tarikan (<i>attraction</i>)
Kesatuan/multiplisitas (<i>unity/multiplicity</i>)	Penggabungan (<i>merging</i>), koleksi (<i>collection</i>), permissah (<i>splitting</i>), pengulangan (<i>iteration</i>), sebagian-utuh (<i>part-whole</i>), massa-jumlah (<i>mass-count</i>), penghubung (<i>link</i>)
Identitas (<i>identity</i>)	Sepadanan (<i>matching</i>), superimposisi (<i>superimposition</i>)
Eksistensi (<i>existence</i>)	Penghapusan (<i>removal</i>), ruang terbatas (<i>bounded space</i>), siklus (<i>cycle</i>), objek (<i>object</i>), proses (<i>process</i>)

II. METODE PENELITIAN

Penulisan penelitian membutuhkan metode pendekatan, dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sugiyono (2013:9) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berakar pada filosofi postpositivisme. Metode ini digunakan untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah,

berbeda dengan pendekatan eksperimental. Metode ini dipilih berhubungan dengan tujuan dari penelitian kualitatif sendiri yakni untuk memahami kondisi suatu permasalahan yang diteliti dengan cara mengarahkan pada bentuk teks deskriptif yang terperinci dan mendalam tentang suatu konteks yang sebenarnya. Dalam hal ini penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan makna dan skema citra pada pepatah-petitih yang berhubungan dengan *penghulu*.

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk mendapatkan deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, sangat penting untuk mengumpulkan data dengan seksama dan melakukan analisis yang mendalam untuk menggambarkan fenomena tersebut dengan sebaik mungkin. Data yang diperoleh akan digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang dipelajari (Nurpitasari & Marjanji, 2021:193). Data penelitian kualitatif dapat dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti melakukan wawancara, menganalisis dokumen, mengadakan diskusi terfokus, atau melakukan observasi yang kemudian dicatat dalam bentuk transkrip lapangan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pepatah-petitih yang berkaitan dengan *penghulu* yang bersumberkan dari buku berjudul *Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*.

Sumber yang diperoleh dari subjek penelitian selama penelitian berlangsung disebut dengan sumber data. Bila dilihat berdasarkan sumber data, sumber primer dan sumber sekunder dapat digunakan dalam pengumpulan data. Sumber primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah dari sumber yang tidak mengirimkan data secara langsung ke pengumpul data (Sugiyono, 2013:137).

Data primer dalam penelitian ini adalah tuturan pepatah-petitih yang berkaitan dengan *penghulu*. Sumber data diperoleh dari dari buku yang berjudul *Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau*. Buku ini diterbitkan pada tahun 2014 oleh penerbit Humaniora dan ditulis oleh Agustina Efi Marthala. Data sekunder berasal dari wawancara dengan tokoh adat Suku Koto di Kelurahan Koto Baru, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

Penulisan penelitian membutuhkan data untuk mencapai tujuan penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan *human instrument* yang berarti manusia adalah instrumen utamanya. Berkaitan dengan hal ini instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen penelitian merupakan sebuah alat untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang menjadi objek penelitian (Sugiyono, 2013:102).

Data hasil penelitan dianggap berkualitas dipengaruhi oleh kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Cara untuk mengumpulkan berbagai fakta atau informasi yang ada di lapangan disebut dengan teknik pengumpulan data (Ramdhan, 2021:71). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode baca, dilakukan untuk menemukan data pepatah-petitih yang berhubungan dengan *penghulu*, buku yang menjadi sumber data adalah buku *Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau* yang ditulis oleh Agustina Efi Marthala, terbit pada tahun 2014 oleh penerbit Humaniora.
2. Metode catat, dilakukan untuk mendata pepatah-petitih yang berkaitan dengan *penghulu*. Teknik catat adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data relevan terkait penelitian yang telah diperoleh peneliti (Nisa, 2018:221).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah membaca dan mencatat buku *Penghulu & Filosofi Pakaian Kebesaran Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau* yang ditulis oleh Agustina Efi Marthala, data bentuk skema citra pepatah-petitih terkait *penghulu* telah ditemukan. Berdasarkan dari teori Hermandra (2015:45) dan Cruse & Croft (2004:45) ditemukan sepuluh bentuk skema citra yakni:

Tabel 2. Skema citra menurut Hermandra (2015:45) dan Cruse & Croft (2004:45)

1	Ruang (<i>space</i>)	Naik-turun (<i>up-down</i>), depan-belakang (<i>front-back</i>), kiri-kanan (<i>left-right</i>), dekat-jauh (<i>near-far</i>), pusat-keliling (<i>center-periphery</i>), kontak (<i>contact</i>)
2	Skala (<i>scale</i>)	Jalan (<i>path</i>)

3	Wadah (<i>container</i>)	Penahanan (<i>containment</i>), dalam-luar (<i>in-out</i>), permukaan (<i>surface</i>), penuh-kosong (<i>full-empty</i>), isi (<i>content</i>)
4	Kekuatan (<i>force</i>)	Keseimbangan (<i>balance</i>), kekuatan melawan (<i>counterforce</i>), paksaan (<i>compulsion</i>), pengendalian (<i>restraint</i>), pemberdayaan (<i>enablement</i>), halangan (<i>blockage</i>), pengalihan (<i>diversion</i> , tarikan (<i>attraction</i>))
5	Kesatuan/multiplisitas (<i>unity/multiplicity</i>)	Penggabungan (<i>merging</i>), koleksi (<i>collection</i>), permisah (<i>splitting</i>), pengulangan (<i>iteration</i>), sebagian-utuh (<i>part-whole</i>), massa-jumlah (<i>mass-count</i>), penghubung (<i>link</i>)
6	Identitas (<i>identity</i>)	Sepadan (<i>matching</i>), superimposisi (<i>superimposition</i>)
7	Eksistensi (<i>existence</i>)	Penghapusan (<i>removal</i>), ruang terbatas (<i>bounded space</i>), siklus (<i>cycle</i>), objek (<i>object</i>), proses (<i>process</i>)
8	Tingkatan (<i>hierarchial</i>)	Atas-bawah (<i>above-under</i>)
9	Aturan linear (<i>source-path-goal</i>)	Berhubungan-tidak berhubungan (<i>related-unrelated</i>)
10	Warna (<i>colour</i>)	Gelap-terang (<i>dark-light</i>)

Data yang relevan dengan penelitian ditemukan sebanyak 26 data. Data terbagi menjadi 8 dari 10 bentuk skema citra menurut teori kema citra menurut Hermandra (2015:45) dan Cruse & Croft (2004:45) Berdasarkan hal tersebut ditemukan bentuk skema citra sebagai berikut:

1. Bentuk skema citra ruang (*space*)

Berdasarkan sumber data ditemukan bentuk skema citra ruang (*space*) sebanyak 1 data sebagai berikut:

Ba alam laweh, bapadang leba (beralam luas, berpadang lebar).

Ba alam laweh berarti memiliki wilayah atau ruang yang luas (alam), sedangkan "*bapadang leba*" berarti memiliki lahan atau tempat yang lebar. Dalam konteks kehidupan, hal ini dapat diartikan sebagai memiliki keilmuan dan wawasan yang lebih banyak untuk mengembangkan diri, atau mencapai tujuan karena memiliki lebih

banyak sumber daya atau ruang untuk bergerak.

Pepatah minangkabau "*ba alam laweh, bapadang leba*" mencerminkan ciri atau karakteristik seseorang atau sesuatu yang memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan beradaptasi dengan beragam situasi dan perubahan. Secara harfiah, "*ba alam laweh*" artinya "memiliki pengetahuan yang luas" dan "*bapadang leba*" artinya "bisa beradaptasi dengan baik."

Pepatah ini mencerminkan kebijaksanaan dalam pemikiran, tindakan, dan interaksi sosial. Seseorang yang dianggap "*ba alam laweh, bapadang leba*" dihargai karena memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai hal dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan perubahan. Sikap inilah yang diharapkan ada pada diri seorang *penghulu* dalam budaya minangkabau karena menunjukkan kecerdasan dan fleksibilitas seseorang dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

Pepatah-petitih ini menggambarkan bentuk skema citra ruang (*space*) hal ini didasari oleh makna dari pepatah-petitih. *Ba alam laweh bapadang leba* menggambarkan ruang luas yang tak dapat dihitung luasnya jarak dekat-jauh (*near-far*) dari pandangan manusia.

2. Bentuk skema citra wadah (*container*)

Berdasarkan sumber data ditemukan bentuk skema citra wadah (*container*) sebanyak 2 data, salah satunya ialah sebagai berikut:

Bukik lah taraso tinggi, lurah lah taraso dalam, adat indak taisi dan limbago nan indak tatuangi (bukit sudah terasa tinggi, lurah sudah terasa dalam, adat tidak terisi dan lembaga yang tidak tertuangi).

Pepatah-petitih ini merujuk pada salah satu alasan diperbolehkannya seorang *penghulu* mengundurkan diri sebagai pemimpin adat.

Secara keseluruhan *bukik lah taraso tinggi, lurah lah taraso dalam, adat indak taisi dan limbago nan indak tatuangi* berarti jika bukit yang awalnya terlihat biasa saja terlihat sudah tinggi, jurang yang akhirnya tampak begitu sangat dalam, adat yang sudah tak dapat berjalan sebagai mana

mestinya dan lembaga yang sudah tidak mampu dikuasai oleh *penghulu*, dengan hal ini seorang *penghulu* sudah mendeklarasikan ketidakmampuan untuk terus memimpin suatu kaum, sehingga *penghulu* diizinkan untuk mengajukan permohonan kepada *penghulu-penghulu* bertalian adat dalam suku untuk mencari dan memutuskan seorang pemimpin adat yang baru. Dalam rangka menyerahkan kepemimpinan *penghulu* kepada salah satu keturunannya, mereka menyelenggarakan pertemuan musyawarah *nagari* untuk menjelaskan segala masalah yang dihadapinya dan mengungkapkan keterbatasan yang dialaminya dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin adat. Kemudian *penghulu* memutuskan untuk menyerahkan peran ini kepada salah satu keturunannya atau ahli waris yang layak. Setelah pertemuan musyawarah mempertimbangkan alasan-alasan ini dengan berlandaskan pada prinsip kesatuan lembaga adat dalam komunitas *nagari* dan pasukuan, maka keputusan tersebut dapat diterima. Secara lebih ringkas, dalam hal ini *penghulu* diizinkan untuk mengundurkan diri untuk memimpin adat dan meminta pengganti, karena jika dipaksakan untuk terus memimpin, dikhawatirkan ada banyak hal yang tak lagi mampu diselesaikan oleh *penghulu* jika alasan dapat diterima setelah diadakan musyawarah *nagari*.

Pepatah-petitih ini termasuk ke dalam bentuk skema citra wadah (*container*). Hal ini terlihat pada kata *ndak taisi* dan *indak tatuangi* yang menafsirkan adanya suatu wadah yang seharusnya terisi namun dalam pepatah-petitih ini wadah tersebut ditafsirkan kosong. Wadah dalam pepatah-petitih ini digambarkan oleh kata *adat* dan *limbago*. Dalam pepatah-petitih ini terdapat unsur isi (*content*) sehingga pepatah-petitih ini termasuk ke dalam bentuk skema citra wadah (*container*).

3. Bentuk skema citra kekuatan (*force*)

Berdasarkan sumber data, ditemukan bentuk skema citra kekuatan (*force*) sebanyak 6 data. Salah satunya ialah sebagai berikut:

Alun pai lah babaliak, sabalun rabah lah ka ujuang, alun dibali lah dijua, balun dimakan alah diraso mangana awa jo akhie, mangingek mudharat jo manfaat

(belum pergi sudah kembali, sebelum rebah sudah ke ujung, belum dibeli sudah dijual, belum dimakan sudah dirasa mengingat awal dengan akhir, mengingat mudarat dengan manfaat).

Alun pai lah babaliak, sabalun rabah lah ka ujuang, alun dibali lah dijua, balun dimakan alah diraso, menggambarkan sikap keragu-raguan untuk melaksanakan sesuatu. Pepatah-petitih mengingatkan tentang pentingnya pertimbangan dan perubahan pikiran sebelum memulai suatu tindakan atau keputusan. Hal ini mencerminkan sikap yang bijaksana dalam pengambilan keputusan. Sebelum memulai suatu tindakan atau proyek, penting untuk mempertimbangkan dengan matang, memikirkan dampaknya, dan melihat apakah ada perubahan dalam pemahaman atau prioritas yang mempengaruhi keputusan akhir.

Perubahan pikiran sebelum memulai sesuatu bisa disebabkan oleh banyak faktor, termasuk pengumpulan informasi tambahan, pemikiran ulang mengenai tujuan atau prioritas, atau memperhitungkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Ini adalah tanda bahwa seseorang tidak hanya bertindak impulsif, tetapi mengambil waktu untuk memikirkan konsekuensi dan memastikan bahwa keputusan yang diambil adalah yang terbaik dalam konteks yang diberikan.

Mangingek mudharat jo manfaat, berarti dalam setiap keputusan penting bagi seorang penghulu untuk memikirkan baik dan buruk dalam setiap langkah yang ia ambil, mengingat setiap keputusan dan sesuatu yang dikerjakan berdampak untuk banyak pihak. Pepatah-petitih ini termasuk ke dalam bentuk skema citra kekuatan (*force*). Hal ini didasari oleh adanya pengendalian (*restraint*) untuk mengambil sebuah keputusan. Baik keputusan untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat adat dari seorang penghulu.

4. Bentuk skema citra kesatuan/multiplisitas (*unity/multiplicity*)

Berdasarkan sumber data, ditemukan bentuk kesatuan atau multiplisitas (*unity/multiplicity*) sebanyak 6 data. Salah satunya ialah sebagai berikut:

Penghulu laksana kayu gadang di tengah koto, ureknyo tampek baselo, batangnyo tambek basanda, dahannyo tampek bagantuang, daunnyo perak suaso, bungonyo ambiak ka suantiang, buahnyo buliah dimakan, tampek bataduah kutiko ujan, tampek balinduang kutiko paneh (penghulu laksana kayu besar di tengah koto, uratnya tempat bersila, batangnya tempat bersandar, dahannya tempat bergantung, daunnya perak suaso, bunganya dijadikan sunting, buahnya boleh dimakan, tempat berteduh ketika hujan, tempat berlindung ketika panas).

Pepatah-petitih ini menggambarkan bagian keseluruhan dari *kayu gadang* yang mencakup *urek, batang, dahan, daun, bungo, buah* dapat dimanfaatkan. *Kayu gadang* merupakan representasi dari satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan bagian-bagian lain yang ada pada dirinya. Pepatah-petitih ini mempunyai unsur bagian-keseluruhan (*part-whole*) sehingga termasuk ke dalam bentuk skema citra kesatuan/multiplisitas (*unity/multiplicity*).

5. Bentuk skema citra eksistensi (*existence*)

Berdasarkan sumber data, ditemukan bentuk skema citra eksistensi (*existence*) sebanyak 2 buah, salah satunya adalah sebagai berikut:

Manguak sahabis gauang, kok mahawai sahabis raso, ihtiar mamulia, untuang manyudahi (menguak sehabis gaung, memegang sehabis rasa, ikhtiar memulia, untung menyudahi).

Manguak sahabih gauang menggambarkan tindakan seseorang yang bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuannya hingga akhirnya berhasil. Dalam konteks ini, *manguak* mengacu pada usaha keras atau upaya yang dilakukan, sedangkan *gaung* mengacu pada suara atau gema yang dipantulkan oleh gunung atau bukit. Ini biasanya digunakan dalam konteks alam dan lingkungan sekitarnya. *Gaung* adalah suara yang dapat terdengar berulang kali atau tercermin, seperti gema yang terjadi ketika suara dipantulkan oleh dinding gunung atau bukit. Dalam konteks pepatah-petitih *manguak sahabih gauang, gauang* digunakan secara metaforis untuk

menggambarkan keberhasilan atau pencapaian yang dicapai melalui usaha keras, sebagaimana suara atau gema yang terus terdengar ataupun tercermin dalam pencapaian tersebut.

Kok mahawai sahabis raso, maawai dalam bahasa Minangkabau memiliki arti merendah atau merendahkan diri. Dalam konteks pepatah *maawai sahabis raso, maawai* mengacu pada tindakan merendahkan diri atau bersikap rendah hati.

Ikhtiar mamulia, untuang manyudahi, dalam bahasa Minangkabau memiliki arti bahwa seseorang harus melakukan upaya atau usaha untuk memulai sesuatu. Dalam konteks ini, *ikhtiar* berarti usaha atau upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan, dan *mamulai* mengacu pada tindakan untuk memulai suatu aktivitas atau perjalanan. *Ikhtiar* merupakan bentuk berpasrah diri kepada Allah Swt, atas usaha dan kerja keras yang dilakukan. Masyarakat Minangkabau sangat memegang teguh ajaran Islam. Adat dan agama Islam menjadi dua hal yang tak dapat terpisahkan.

Setelah dengan bekerja keras, merendahkan diri dalam suatu usaha dan berpasrah kepada Allah SWT, masyarakat Suku Minangkabau percaya bahwa *untuang manyudahi*, yang berarti pada setiap usaha yang dilakukan, jika berpasrah dan percaya usaha akan turut dibantu oleh Allah SWT, maka keuntungan yang akan di dapatkan, tidak ada kerugian dari apa yang sudah dikerjakan. Pepatah-petitih ini berkaitan dengan sifat-sifat yang diharapkan dari seorang *penghulu* dalam konteks agama Islam. Seorang *penghulu* haruslah seorang yang beriman, yang berarti ia harus memiliki keyakinan yang kuat pada Allah dan Rasul Allah, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, tawaqal kepada Allah atau berserah diri kepada-Nya adalah aspek penting dalam kepemimpinan seorang *penghulu*. Ini menggambarkan bahwa seorang *penghulu* harus mengandalkan Allah dalam mengambil keputusan dan dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinannya. Keimanan, taat pada ajaran agama, dan tawakal kepada Allah adalah prinsip-prinsip yang sangat penting dalam membimbing dan memimpin masyarakat dalam konteks Islam.

Pepatah-petitih ini termasuk ke dalam bentuk skema citra eksistensi (*existence*). Hal ini didasari pada makna pepatah-petitih yang menjelaskan tentang usaha keras untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam hal ini berarti terdapat sebuah proses (*process*) yang dilakukan agar sampai pada tujuan yang ingin dicapai.

6. Bentuk skema citra tingkatan (*hierarchial*)

Berdasarkan sumber data ditemukan bentuk skema citra tingkatan (*hierarchial*) sebanyak 5 data, salah satu contohnya sebagai berikut:

Nan rajo tagak babarih, nan penghulu tagak diundang, bukan mudah basisik karih, kapalang tangguang pusako hilang (yang raja tegak berbaris, yang penghulu tegak diundang, bukan mudah bersisip keris, kapalang tanggung pusaka hilang).

Rajo adalah seorang pemimpin atau orang penting dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki kekuasaan sehingga layak untuk disegani dan juga dihormati, sedangkan *penghulu* adalah pemimpin adat atau orang yang menjalankan kekuasaan dalam masyarakat Minangkabau. *Basisik karih* merujuk pada keris yang ada pada pakaian seorang *penghulu*, keris ini disisipkan pada sarung yang *penghulu* yang di pakaikan di bagian depan sebelah kiri pada perut *penghulu*. *Pusako* berarti warisan atau tradisi yang diturunkan untuk generasi selanjutnya. Secara keseluruhan pepatah ini menjadi *rajo* dan *penghulu* bukan hal yang mudah, jika sebagai pemimpin lalai dalam menjalankan tugas, bahkan *pusako* pun bisa hilang tak tersisa begitu saja.

Pepatah-petitih ini termasuk ke dalam bentuk skema citra tingkatan (*hierarchial*). Hal ini dikutip dari adanya unsur tingkatan jabatan yakni *rajo* dan *penghulu*, walaupun *rajo* dan *penghulu* sama-sama sosok yang dihormati dalam adat Suku Minangkabau, namun peran dan fungsinya tetap memiliki tingkatan yang berbeda.

7. Skema citra aturan linear (*source-path-goal*)

Berdasarkan sumber data ditemukan bentuk skema citra aturan linear (*source-*

path-goal) sebanyak 3 data, salah satu contohnya sebagai berikut:

Pai tampek batanyo, pulang tampaik babarito, manyalasaikan nan kusui dan manjaniahkan nan karuah (pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita, menyelesaikan yang kusut dan menjernihkan yang keruh).

Pepatah-petitih ini secara keseluruhan berarti seorang pangulu diharapkan menjadi sosok tepat untuk dianggap sebagai pemimpin dan dibutuhkan masyarakat keberadaannya. Menjadi sosok yang pertama kali didatangi jika terdapat pertanyaan, seseorang yang mampu menjadi penengah dan menyelesaikan masalah, sosok pertama yang diberi kabar penting baik dari kaum sendiri ataupun kaum luar

Pepatah-petitih termasuk ke dalam skema citra aturan linear (*source-path-goal*). Skema citra aturan linear (*source-path-goal*), menciptakan keterlibatan suatu hal dalam pengalaman dengan menggambarkan konsep bergerak dalam jalur atau lokasi tertentu. *Pai tampek batanyo, pulang tampaik babarito* menggambarkan adanya pergerakan dari seseorang dari tempatnya menuju tempat dimana panghulu berada, hal ini tampak dari kata "*pai*" dan "*pulang*". Pergerakan ini juga memiliki tujuan yang jelas yakni terlihat dari kalimat *manyalasaikan nan kusui dan manjaniahkan nan karuah*.

8. Skema citra warna (*colour*)

Berdasarkan sumber data, ditemukan bentuk skema citra warna (*colour*) sebagai berikut:

Mahukum tak adia, bakato tak bana, kuniang dek kunik, lamak dek santan, bak umpamo mambalah batuang, maranguah gadang ka diri, tunjuak luruih kalingkiang bakaik (*menghukum tidak adil, berkata tidak benar, kuning karena kunyit, lemak karena santan, umpama membelah buluh, merengkuh besar ke diri, tunjuk lurus kelingking bakaik*).

Pepatah-petitih ini termasuk ke dalam bentuk skema citra warna (*colour*). Hal ini didasari pada kutipan *kuniang dek kunik* yang menginterpretasikan warna sebenarnya yang dihasilkan dari penggunaan

kunyit yakni warna kuning, dalam hal ini jika kunyit ditiadakan maka warna kuning juga tidak akan ada. Objek utama yang dianalisis dalam pepatah-petitih ini adalah warna kuning yang dihasilkan dari *kunik*, karena hal ini pepatah-petitih ini termasuk ke dalam bentuk skema citra warna (*colour*).

B. Pembahasan

Semantik kognitif merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu kognitif yang mempelajari hubungan antara bahasa, pikiran, dan pengetahuan. Ini mencakup penelitian tentang bagaimana cara memproses dan memahami makna dalam bahasa serta bagaimana pemahaman bahasa terkait erat dengan struktur kognitif. Pendekatan semantik kognitif menyatakan bahwa makna tidak hanya terkandung dalam kata-kata itu sendiri, tetapi juga dalam hubungan antara kata-kata dan konsep-konsep dalam pikiran. Semantik kognitif merupakan cabang keilmuan linguistik yang berfungsi untuk menyelidiki serta memeriksa makna-makna (Cuyckens, G dan Geeraets, 2015:5).

Pada data pepatah-petitih dalam buku, yang berjudul *Penghulu dan Filosofi Pakaian Kebesaran: Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau* ditemukan 26 data pepatah-petitih yang terbagi menjadi 8 dari 10 kelompok skema citra. Skema citra ruang (*space*), wadah (*container*), kekuatan (*force*), kesatuan/multiplisitas (*unity/multiplicity*), eksistensi (*existence*), tingkatan (*hierarchical*), aturan linear (*source-path-goal*), dan warna (*colour*) dalam konteks kepemimpinan tradisional Suku Minangkabau. Skema citra ruang digunakan untuk menggambarkan peran kepemimpinan dengan analogi ruang fisik atau konseptual, sedangkan skema citra wadah memberikan pemahaman tentang batasan-batasan yang membentuk persepsi dan dinamika kepemimpinan. Skema citra kekuatan berkaitan dengan pentingnya kekuatan, baik fisik, emosional, atau spiritual, dalam memimpin, sementara skema citra kesatuan/multiplisitas menunjukkan kompleksitas dalam kepemimpinan dan ketergantungan antara pemimpin dan masyarakat. Skema citra eksistensi menjelaskan peran panghulu dalam kepemimpinan, sedangkan skema citra tingkatan menggambarkan struktur hierarki dalam kepemimpinan Suku Minangkabau. Skema citra aturan linear membahas garis panduan dan rute dalam memimpin,

sementara skema citra warna berkaitan dengan makna simbolis warna dalam konteks kepemimpinan tradisional.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada tujuan penelitian, dalam buku *Penghulu & Filosofi Pakaian Kebesaran Konsep Kepemimpinan Tradisional Minangkabau* yang ditulis oleh Agustina Efi Marthala yang diterbitkan pada tahun 2014 ditemukan 8 dari 10 bentuk skema citra klasifikasi skema citra menurut Hermandra (2015:45) dan Cruse serta Croft (2004:45). Bentuk skema citra yang ditemukan dari penelitian ini terdiri dari skema citra ruang (*space*), skema citra wadah (*container*), skema citra kekuatan (*force*), skema citra kesatuan/multiplisitas (*unity/multiplicity*), skema citra eksistensi (*existence*), skema citra tingkatan (*hierarchical*), skema citra aturan linear (*source-path-goal*), dan skema citra warna (*colour*). Data dalam penelitian ini, tidak ditemukan bentuk skema citra skala (*scale*) dan identitas (*identity*) dalam data yang dikumpulkan. Meskipun demikian, temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang keragaman skema citra yang terkandung dalam pepatah-petitih tradisional Suku Minangkabau, memperkaya pemahaman tentang konsep kepemimpinan dalam konteks budaya ini. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model kepemimpinan yang lebih komprehensif, serta memberikan landasan untuk memahami nilai dan norma yang mendasari kepemimpinan tradisional pada Suku Minangkabau.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang Pepatah-petitih Panghulu Masyarakat Minangkabau Suku Koto: Analisis Semantik Kognitif, maka penulis merekomendasikan:

1. Penulis berharap penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang linguistik dengan pendekatan semantik kognitif.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap kepada pembaca umum lebih mengenal pepatah-petitih dalam Suku Minangkabau baik dari segi arti maupun pemaknaan secara kognitif,

3. Bagi dunia pendidikan, peneliti berharap pembelajaran mengenai adat tradisional lebih dekat, terutama dalam bidang bahasa supaya masyarakat tetap mengingat adat ditengah-tengah berkembangnya zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Citraesmana, E. 2011. Kajian Metaforis Konstruksi Middle Passive Bahasa Inggris: Satu Pendekatan Semantik Kognitif. *Indonesian Journal of Dialectics*, 1(3)
- Cruse, D. A., & Croft, W. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hermandra. 2015. "Metafora Kata Rumah dalam Bahasa Melayu Riau: Kajian Semantik Kognitif. Disertasi. Bandung: fakultas Ilmu Budaya Pasca Sarjana, Universitas Padjajaran
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. 2021. Metafora konseptual bertema rihlah (jalan-jalan) pada majalah gontor: analisis semantik kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1), 91-100
- Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Saeed, Jhon I. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta